

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja bisa dikatakan sebagai periode perubahan, dimana tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung dengan pesat. Selain mengalami perubahan sikap dan perilaku serta tentunya perubahan fisik, remaja pun mengalami suatu perubahan sosial. Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Dengan lebih banyaknya remaja berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga (Hurlock,1996).

Sebagian psikolog percaya bahwa perkembangan dipelajari dan dipengaruhi oleh pengalaman lingkungan. Adanya interaksi, komunikasi dan juga didukung frekuensi waktu pertemuan remaja yang lebih lama dengan teman sebayanya menyebabkan hubungan mereka semakin terjalin dengan erat dan saling bergantung satu sama lain sehingga umumnya mereka akan membentuk satu hubungan pertemanan dan persahabatan dalam suatu kelompok tertentu yang

dikenal sebagai kelompok teman sebaya atau *Peer Group*. Teman sebaya atau *Peer Group* akan sangat berperan dalam kehidupan remaja. Aspek terpenting dalam kehidupan mereka adalah bagaimana mereka dianggap penting oleh teman sebayanya. Beberapa remaja akan melakukan apapun agar dapat dimasukkan sebagai anggota kelompok (Santrock, 2003). Teman sebaya atau *peers* adalah sekelompok anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia, latar belakang social dan sikap yang sama dalam memilih jenis ataupun kegiatan sekolah serta aktivitas waktu luang yang kurang lebih sama. Menurut Heaven dalam Hurlock (1996), kelompok sebaya biasanya memiliki ciri-ciri yang tegas pada tingkah laku yang ditampilkan oleh anggotanya, yaitu mode pakaian, cara bertingkah laku, gaya rambut, minat terhadap musik, sikap terhadap sekolah, orang tua, dan juga terhadap kelompok lainnya. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga. Melalui kelompok teman sebaya anak-anak menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Anak-anak menilai apa-apa yang mereka lakukan, apakah dia lebih baik dari pada teman-temannya, sama, ataukah lebih buruk dari apa yang anak-anak lain kerjakan. Hal demikian akan sulit dilakukan dalam keluarga karena saudara-saudara kandung biasanya lebih tua atau lebih muda (bukan sebaya) (Santrock, 2002).

Dalam proses mencari identitas diri, remaja bergabung dengan kelompok tertentu. Di kelompok tersebut remaja belajar banyak hal termasuk mendapatkan sumber informasi yang penting. Seringkali remaja mengetahui sesuatu yang tidak diketahui sebelumnya. Semakin besar kepercayaan remaja terhadap kelompok

sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok (Sears dkk,1994). Dengan bergabungnya remaja pada satu kelompok tertentu, maka remaja tersebut sangat mungkin untuk meniru ataupun melakukan apa saja yang juga dilakukan oleh kelompoknya. Remaja berusaha menyesuaikan sikap, pandangan dan tingkah lakunya dengan aturan-aturan yang ada dalam kelompok. Hal ini dinamakan dengan konformitas. Konformitas adalah kecenderungan seseorang untuk mengubah persepsi, pendapat atau bahkan perilakunya agar sesuai dengan norma kelompok (Brehm & Kassir, 1996). Santrock (2002) dalam bukunya menyatakan bahwa konformitas akan muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. Tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada saat remaja. Kenyataannya, apa yang dilakukan individu tersebut belum tentu berguna bagi dirinya sendiri, tidak jarang apa yang dilakukan individu memberikan dampak negatif baik dari segi material, fisik, atau juga psikis individu itu sendiri. Konformitas terhadap teman sebaya pada saat remaja dapat menjadi positif maupun negatif. Salah satu alasan utama konformitas adalah demi memperoleh persetujuan atau menghindari celaan kelompok. Hal inilah yang memicu remaja untuk melakukan apa yang dilakukan anggota kelompok dalam berbagai hal (Hurlock, 1996).

Konformitas lebih sering terjadi pada remaja putri. Hal ini dikarenakan remaja putri dilukiskan sebagai sosok yang lemah lembut, bijaksana, peka terhadap perasaan orang lain, tertarik pada penampilan diri, tergantung, dan memiliki kebutuhan akan rasa aman yang sangat besar (Sears dkk, 1985).

Sebenarnya konformitas sangat diperlukan dalam kehidupan, namun dampak positif atau negatif dari konformitas tersebut tergantung dari tingkatan atau kadar konformitas tersebut. Pengaruh konformitas bergantung pada kelompok itu sendiri. Kelompok yang memiliki sikap, pendapat, dan perilaku positif, maka remaja cenderung akan berperilaku dan berpandangan positif. Namun jika kelompok remaja itu memiliki sikap, pendapat, dan berperilaku negative maka remaja tersebut akan cenderung berperilaku dan berpandangan negative. Santrock (2002) menjelaskan dampak positif dari adanya konformitas seperti adanya kegiatan-kegiatan prososial remaja seperti ketika mengumpulkan uang untuk tujuan-tujuan yang bermakna ataupun belajar bersama, sehingga secara tidak langsung individu tersebut terlibat didalamnya dan akan memberikan efek positif bagi individu itu sendiri. Akan tetapi remaja perlu mengetahui juga tentang efek buruk dari konformitas, kelompok *peer* yang terlalu erat dan mengikat akan membuat remaja menjadi tergantung, tidak mandiri bahkan mengalami kebingungan identitas dirinya. Terkadang tanpa sadar, kita seringkali rela melakukan apa saja untuk diterima oleh suatu kelompok sosial, bahkan jika hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut. Salah satu fenomena yang terjadi dalam kelompok remaja, ketika kelompok tersebut menginginkan anggotanya untuk merokok ataupun minum minuman keras, maka individu seringkali menurutinya. Padahal sebelumnya individu tersebut tidak pernah merokok ataupun “minum” karena keluarganya tidak mengizinkannya untuk melakukan hal tersebut. Tetapi agar diterima oleh kelompoknya dan tidak terlihat berbeda dari anggota kelompoknya yang lain akhirnya ia ikut merokok ataupun

“minum” dan sejak itu, ia merasa lebih percaya diri di depan teman-temannya. Atau contoh yang lebih sederhana adalah ketika seorang anak menjadi lebih konsumtif dari sebelumnya, dengan cara mengikuti penampilan kelompok ataupun karena ingin diterima oleh kelompok, misalnya warna baju yang sama, perlengkapan sekolah yang sama, ataupun dalam memiliki barang yang sedang populer di lingkungannya, seperti Blackberry adalah salah satu barang yang saat ini sedang populer, dimana seorang anak memaksa dan menuntut orangtuanya untuk membelikannya sebuah *Blackberry*, padahal orangtuanya sedang mengalami kesulitan ekonomi. Semua demi diterima oleh sebuah kelompok.

Fenomena yang sekarang ini banyak tergambar di lingkungan remaja adalah penggunaan teknologi dalam pergaulan. Teknologi tidak hanya digunakan sebagai penghantar ilmu pengetahuan bagi remaja tetapi juga sebagai tren komunikasi dan menjalin hubungan antar individu. Booming blog, jejaring sosial network sebagai contoh hal tersebut. Menyertai hal tersebut, penggunaan alat berbasis *hi-tech* melekat pada remaja, sebut saja produk *Blackberry*. *Blackberry SmartPhone* yang biasa kita sebut dengan sebutan BB adalah perangkat selular yang memiliki kemampuan layanan *push e-mail*, telepon, sms, menjelajah internet, *messenger (Blackberry Messenger/BBM)*, dan berbagai kemampuan nirkabel lainnya. Penggunaan *gadget* canggih ini begitu fenomenal belakangan ini, sampai menjadi suatu kebutuhan untuk *fashion*. *Blackberry* pertama kali diperkenalkan pada tahun 1999 oleh perusahaan Kanada, *Research In Motion (RIM)*. Seiring berjalannya globalisasi, bisa dibilang sebagian besar remaja sudah menggunakan *Blackberry*. Mereka mendapatkan banyak manfaat, dapat

menghubungi teman lebih mudah, mengakses akun jejaring sosial atau blog mereka langsung ditangan mereka sendiri, mencari bahan pelajaran dari situs-situs diinternet tanpa harus merasa kurang nyaman atau terlihat kecil.

Sudah tidak dipungkiri lagi, kehidupan sudah sangat lekat dengan kemajuan teknologi, apalagi dikalangan remaja yang sangat berpengaruh pada kemajuan teknologi suatu negara. *Blackberry* masih menjadi trend para remaja di Indonesia, bahkan ada yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan gadget mahal ini, seperti memaksa orang tuanya, mencuri, dll. Trend ponsel pintar ini memang telah menguasai pikiran para pelajar dan mahasiswa di Indonesia bahwa dengan memiliki *Blackberry* mereka bisa lebih diterima di lingkungan sekitarnya.

Bahkan, menurut Senior Vice President Global Black-Berry Handle Product Portofolio and Business Manager RIM, Carlo Chiarello, Indonesia menjadi urutan ke-3 sebagai negara yang difokuskan menjadi target penjualan *Blackberry*. "Berdasarkan data, pada 6 bulan pertama di tahun 2011, *Blackberry* di Indonesia menguasai 38 persen pasar," ungkap Chiarello. Dia juga optimistis, tahun ini RIM akan mengirimkan 9,7 juta *Blackberry* ke Indonesia ("Produk "Smartphone" I RIM Guyurkan 9,7 Juta BlackBerry di Indonesia", 2011). Tidak hanya itu, Asosiasi Telepon Seluler Indonesia (ATSI) mencatat pengguna *Blackberry* di Indonesia sudah menembus angka 1 juta sampai Maret 2010 ("Jumlah Pelanggan BlackBerry Naik Turun", 2010)

Smartphone kini menjadi suatu kebutuhan bagi banyak orang. Tak hanya dari kalangan orang dewasa saja atau para pekerja tingkat menengah ke atas, kini anak muda sekarang pun banyak yang menggunakannya. Beragam golongan

menggunakannya. Mulai dari nenek kakek, ayah ibu, orang dewasa, para mahasiswa dan mahasiswi, para siswa-siswi SMP-SMA, bahkan anak SD. Lihatlah remaja yang ada di pusat-pusat perbelanjaan, pasti dapat ditemukan remaja yang ke mana-mana selalu melekat dengan handphone *Blackberry*-nya. Terkadang juga dapat dilihat sikap mereka yang seenaknya dan tidak menghiraukan sekelilingnya. Seperti contohnya adalah saat mereka menaiki lift, mereka sangat sibuk dengan dirinya sendiri sehingga lupa menekan tombol lift. Atau bahkan ketika mereka diajak berbicara dengan orang lain, mereka sering tidak memperhatikan pembicaraan tersebut.

Dari data beberapa hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ada seorang remaja SMA berusia 17 tahun. Dia tinggal bersama kedua orang tua yang mempunyai kemampuan ekonomi menengah ke bawah. Si anak ini melihat di sekolah nya banyak teman-temannya yang sudah menjadi pengguna *Blackberry*. Si anak ini kemudian iri dan dia juga ingin mempunyai *Blackberry* seperti milik teman-temannya. Dia tahu bahwa kedua orang tuanya akan sangat merasa kesulitan untuk membelikannya sebuah *Blackberry* baru, namun ternyata si anak ini tidak mau tahu dan memaksa kedua orang tuanya membelikan sebuah *Blackberry*. Ketika orang tuanya belum membelikan si anak pun berdiam diri, tidak mau banyak bicara dengan orang tuanya.

“Dulu aku tuh pengen lho mba punya BB kaya temen-temenku, gengsi lah kalo gak punya, makanya aku ngerengek sama bapakku biar dibeliin, aku sempet ngambek belom dibeliin, ya emang sih bapakku pasti punya kebutuhan lain tapi ya biarinlah aku kan jarang minta sama mereka..” (Wawancara, 27 Januari 2012)

PT, seorang siswi di sebuah SMA negeri terkenal di Surabaya, mengungkapkan bahwa setelah menggunakan *Blackberry* ia menjadi merasa lebih dekat dengan teman-teman sekelompoknya. Dibandingkan sebelum menggunakan *Blackberry*, PT menjadi lebih mengerti apa yang dibicarakan oleh teman-temannya. PT pun menganggap *Blackberry* sebagai salah satu hal yang paling penting di hidupnya, tanpa *Blackberry* PT merasa tidak percaya diri.

“Wah BB tuh buat aku penting banget mba, gak ada BB aku gak nyambung sama temen-temenku, dulu kalo mereka lagi ngobrol aku sering dicuekin karena aku gak nyambung ama apa yang mereka obrolin di BBM, makanya begitu pake BB sekarang aku jadi lebih dekat ama mereka, sekarang mah istilahnya gak pake atau gak bawa BB ajalah kayanya ngerasa mati kutu, hampa..”
(wawancara, 11 Februari 2012)

Contoh lainnya, ada seorang remaja hanya karena permintaannya untuk memiliki telepon seluler jenis *Blackberry* tidak dikabulkan orangtuanya, Ardian Bastian Nugroho kabur dari rumahnya di Sumber Sari, Serut, Gedang Sari, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. Padahal, Ardian berharap dengan ponsel itu bisa berkomunikasi di jejaring pertemanan *facebook* dan *Blackberry Messenger* bersama teman-teman sekolahnya. Hartini mengaku putranya meninggalkan rumah sejak awal April silam (“Tidak Dibelikan *Blackberry*, Remaja Kabur Dari Rumah”, 2010)

Ketiga kasus diatas memang sungguh mengherankan. Betapa besarnya pengaruh *Blackberry* dalam kehidupan penggunanya. Perilaku asyik memainkan *gadget (Blackberry)* tersebut terkadang membuat dunia luar menjadi terabaikan. Hal ini tentunya membuat orang terdekat pun akan merasa diacuhkan, produktifitas kerja menjadi menurun, bahkan dapat mengakibatkan kecelakaan.

Atau bahkan memicu perilaku negatif sebagaimana kedua kasus di atas. Selain itu dapat dilihat bahwa seorang remaja membeli *Blackberry* lebih karena faktor ikut-ikutan. Mereka merasa ketinggalan jaman jika tidak memiliki *Blackberry*. Pada awalnya *Blackberry* sebenarnya diciptakan sebagai sarana komunikasi yang canggih dan membantu dalam pertukaran data antar penggunanya. Tetapi ternyata dalam perkembangannya *Blackberry* menjadi sebuah tren bagi remaja. Banyak dari pengguna *Blackberry* remaja menjadikan *Blackberry* sebagai tren bahkan sarana pendukung *fashion*. Tentu hal ini berlawanan dari filosofi awal penciptaan *Blackberry*. Hal yang lebih mengawatirkan adalah penggunaan *Blackberry* menjadikan perkembangan sosial pada remaja menjadi terhambat. Hubungan sosial remaja yang seharusnya terjalin dalam interaktif yang aktif dan menjadi ajang bagi remaja dalam mencari identitasnya menjadi terhambat. Penggunaan *Blackberry* yang berlebihan dalam komunikasi membuat remaja menjadi terkungkung dalam sarana tersebut dan kurang banyak melakukan interaksi secara langsung dengan *Peer Group*nya. Bahkan sebagian remaja merasa takut disingkirkan dari kelompok pertemanan mereka jika tidak memiliki *smartphone* tersebut. Pengaruh sosial memang terkadang bisa sangat sulit untuk dihindari atau dilawan. Apalagi jika pengaruh sosial ini berubah menjadi tuntutan sosial, jika ingin diterima maka harus mematuhi tuntutan itu. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang ingin diterima sebagai bagian dari suatu kelompok atau masyarakat. Agar diterima, manusia harus bisa mengikuti “norma” yang ada pada masyarakat atau kelompok itu. Jika berhasil menjalani atau mengikuti “norma” tersebut, maka kita akan diterima.

Remaja yang ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan akan berusaha menjadi bagian dari lingkungannya. Kebutuhan yang diterima dan menjadi sama dengan teman sebaya menyebabkan remaja berusaha untuk mengikuti berbagai atribut yang sedang “in”. Pola hidup remaja yang sangat konsumtif dan sangat mudah terpengaruh menjadi alasan cepatnya tren – tren diatas merebak, remaja memiliki perasaan yang ingin diakui keberadaannya. Hal ini terkait dengan gaya hidup remaja yang cenderung ikut – ikutan, karena ada perasaan terasing saat ia merasa tidak mengikuti jaman yang ada, pola persaingan yang timbul tidak lagi persaingan sehat dalam hal akademis atau prestasi, tetapi berkembang kearah *ingin* menonjolkan materi dan penampilan. Memang tidak ada pengasingan secara langsung bagi mereka yang tidak mengikuti mode, tetapi secara psikis remaja tersebut merasa terasing dari lingkungannya dan merasa bukan bagian dari remaja saat ini, hal inilah yang membuat mereka “terpaksa” harus mengikuti tren yang ada demi sebuah “pengakuan”, tentu dengan biaya yang mahal. Dari uraian di atas, maka penulis ingin meneliti *Blackberry* dijadikan sebagai media konformitas remaja dalam kelompok teman sebaya atau *Peer Group*-nya.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini berangkat dari sebuah fenomena trend *Blackberry* di kalangan remaja. *Blackberry* merupakan salah satu *smartphone* yang dewasa ini mulai mencuat di kalangan pengguna handphone. Fitur-fitur yang menarik disertai dengan kemudahan untuk mengakses informasi yang cepat serta fitur-fitur tertentu yang hanya dimiliki oleh handphone ini menyebabkan remaja mulai

tertarik untuk menggunakannya. Faktor ikut-ikutan juga terkadang menjadi penyebab mereka membeli *Blackberry*, dimana teman sebaya mereka pun memakai *Blackberry*. Mereka merasa ketinggalan jaman dan takut disingkirkan dari kelompok pertemanan sebaya (*Peer Group*) mereka ketika tidak menggunakan *Blackberry*.

Pada masa remaja awal, remaja seringkali lebih mengikuti standar-standar teman sebaya daripada hubungan pertemanan yang dilakukan di fase sebelumnya. Konformitas diri dengan teman sebaya semakin kuat khususnya selama tahun-tahun awal masa remaja, seperti terlihat pada meniru, memakai, dan berperilaku seperti remaja muda pada umumnya. Kebanyakan remaja mengikuti arus utama standar-standar teman sebaya mereka. Konformitas biasanya hanya terjadi dalam situasi yang ambigu, yaitu bila orang merasa amat tidak pasti mengenai standar perilaku yang benar. Lain halnya bila situasi rangsang sudah jelas konformitas hanya akan muncul sedikit saja atau tidak muncul sama sekali. Bila seseorang mampu melihat suatu realitas dengan gamblang, dia akan mempercayai persepsinya sendiri dan teguh pada pendiriannya meskipun anggota kelompok dalam *Peer Group* menentangnya (Asch, dalam Sears, 1994). *Peer Group* akan bermetamorfosis menjadi bentuk yang lebih konkret, yaitu aturan dan kode etik yang harus diikuti yang sering kali menjadi tekanan bagi anggotanya. Ada bentuk tekanan lain yang dialami remaja. Remaja seringkali merasa terpaksa ikut aturan main “trend”, dimana mereka melakukan sesuatu bukan karena mereka menginginkannya tapi karena terpaksa agar bisa diterima oleh kelompoknya. Tekanan sosial dari kelompok ini begitu besar. Remaja meluangkan banyak waktu

dengan teman-teman sebaya, lebih banyak daripada pada pertengahan dan akhir masa anak-anak. Mereka ingin ada yang bisa diajak berbagi dalam masa “kebingungan” dan bisa saling bertukar informasi. Keberadaan dan penerimaan seorang remaja diantara teman-teman sebaya merupakan suatu motivasi yang kuat bagi kebanyakan dari mereka. Yang paling dibutuhkan seorang remaja adalah orang-orang yang mengerti, merasakan, dan mengalami hal yang sama dengan mereka. Begitu pun halnya, *Blackberry* yang hanya digunakan sebagai konformitas seorang remaja dalam kelompok teman sebaya (*Peer Group*). Maka dari itu, peneliti ingin meneliti mengapa *Blackberry* dijadikan sebagai media konformitas pada remaja dalam kelompok teman sebaya atau *Peer Group*-nya.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini berusaha menjawab sebuah pertanyaan penelitian yaitu : ” bagaimana *Blackberry* bisa dijadikan sebagai media konformitas remaja dalam kelompok teman sebaya atau *Peer Group*?”

1.4. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

“Hari gini ga pake *Blackberry*? “..itulah kata-kata yang seringkali terucap secara spontan dan lugas dari beberapa remaja sekarang ini. Remaja dengan segala kekhasannya, keingin tahuannya, rasa ingin merasa hebat dan populer dikalangan teman-teman sebayanya membuat mereka menjadi *melek* terhadap perkembangan teknologi dan telekomunikasi. *Blackberry* begitu *booming*

dikalangan remaja. *Blackberry* sebagai faktor penting yang mendukung remaja dalam pergaulan. *Blackberry* secara pesat telah berubah fungsi menjadi media “gaul” disebagian besar penggunaanya. Sesuai dengan sebutannya sebagai *smartphone*, fungsi sebenarnya dari *Blackberry* adalah fitur *push-emailnya* (sesuai dengan tujuan dasar RIM menciptakan *Blackberry*), maka adalah suatu hal yang janggal bilamana pada kenyatannya terdapat banyak orang yang tidak memanfaatkan fitur tersebut, maka patut dipertanyakan motivasinya menggunakan *Blackberry*. Jika peningkatan penggunaan *Blackberry* tanpa tahu fungsi dasar dari *smartphone* ini, tentu hanya ada satu motivasi yang menjadi factor utama pengguna *Blackberry* (selain karena kebutuhan *push-email* tentunya) yaitu hanya ingin sekedar mengikuti trend atau *high life style*. Remaja selalu ingin populer dan merasa sama dengan teman sebaya dalam kelompoknya. *Blackberry* sebagai simbol status dalam konformitas kelompok teman sebayanya. Biasanya barang-barang yang dianggap sebagai simbol status adalah barang-barang mewah, mencakup seperti kendaraan pribadi, jam tangan, personal *gadget* (termasuk *Blackberry*) dan lain sebagainya. Yang menjadi masalah, jika remaja demi kawannya yang menjadi anggota kelompok ini, remaja bisa melakukan dan mengorbankan apa pun, dengan satu tujuan. Geng atau kelompok bisa menjadi suatu wadah yang luar biasa apabila solidaritas antar anggotanya bisa mengarah terhadap hal yang positif. Tetapi terkadang solidaritas menjadi hal yang bersifat semu, buta, yang pada akhirnya merusak arti dari solidaritas itu sendiri. Demi alasan solidaritas, sebuah *Peer Group* sering kali memberikan tantangan atau tekanan-tekanan kepada anggota kelompoknya (*peer pressure*) yang terkadang

berlawanan dengan hukum atau tatanan sosial yang ada. Tekanan itu bisa saja berupa paksaan untuk menggunakan narkoba, mencium pacar, melakukan hubungan seks, bolos sekolah, tawuran, merokok, bahkan pada kepemilikan barang mewah antara lain adalah *Blackberry*.

Secara individual, remaja sering merasa tidak nyaman dalam melakukan apa yang dituntutkan pada dirinya. Namun, karena besarnya tekanan atau besarnya keinginan untuk diakui, ketidak berdayaan untuk meninggalkan kelompok, dan ketidak mampuan untuk mengatakan "tidak", membuat segala tuntutan yang diberikan kelompok secara terpaksa dilakukan. Lama kelamaan perilaku ini menjadi kebiasaan, melekat sebagai suatu karakter yang harus diwujudkan secara nyata. Kelompok atau teman sebaya memiliki kekuatan yang luar biasa untuk menentukan arah hidup remaja. Jika remaja berada dalam lingkungan pergaulan yang kurang sesuai dengan norma-norma yang berlaku maka segala bentuk sikap, perilaku, dan tujuan hidup remaja menjadi negatif. Sebaliknya, jika remaja berada dalam lingkungan pergaulan yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku yaitu sebuah kelompok yang selalu memberikan motivasi, dukungan, dan peluang untuk mengaktualisasikan diri secara positif kepada semua anggotanya, remaja juga akan memiliki sikap yang positif. Untuk itu penelitian ini ingin mengetahui “ *Blackberry* sebagai media konformitas pada remaja dalam kelompok teman sebaya atau *Peer Group*-nya”.

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan memahami bagaimana *Blackberry* dijadikan sebagai media konformitas pada remaja dalam kelompok teman sebaya atau *Peer Group*-nya.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Menambah informasi mengenai fungsi perangkat *Blackberry* yang sebagaimana mestinya sebagai alat komunikasi selular. Dimana diharapkan dari hasil penelitian ini dapat mengetahui penyebab *Blackberry*
- b. Sebagai konformitas remaja dalam kelompok teman sebaya atau *Peer Group*.
- c. Membuka peluang bagi penelitian lanjut untuk topik sejenis khususnya dilingkup masyarakat Indonesia.